

The Gap between Theological Understanding and Digital Technology Use Practices among Christian Students in Indonesia

Kesenjangan antara Pemahaman Teologis dan Praktik Penggunaan Teknologi Digital Mahasiswa Kristen di Indonesia

Elvy Artalenta Telaumbanua^{1*}, Wahyu Wijati², Dermawan Waruwu³

^{1,2}Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Immanuel, Yogyakarta, Indonesia

³Prodi Studi Humanitas, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: dermawan@staff.ukdw.ac.id

Article info

Keywords:

Theological understanding, digital technology, Christian students, digital spirituality, digital literacy.

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly transformed the lives of Christian university students in academic, social, and spiritual dimensions. This study aims to analyze the gap between theological understanding and the actual practices of digital technology use among Christian students through a library research approach. Employing a qualitative method, the study examines scholarly literature related to the integration of Christian faith, digital technology, digital spirituality, and the digital behavior of Christian students in Indonesia. Data were analyzed using content analysis with a descriptive-critical approach. The findings reveal that Christian students generally possess a sound theological understanding of the importance of using digital technology in accordance with Christian values such as love, responsibility, honesty, and self-control. However, their actual digital practices often fail to fully reflect these values. The gap is evident in the tendency to use social media primarily for entertainment, self-presentation culture, digital addiction, declining spiritual discipline, and various online behaviors that do not consistently align with Christian ethical principles. The factors contributing to this gap include internal factors such as weak spiritual discipline, limited spiritual motivation, and insufficient self-control, as well as external factors including social media culture, digital distractions, peer pressure, and the lack of digital spiritual mentoring. These findings indicate that integrating Christian faith into digital technology use requires more than theological knowledge; it also demands the formation of Christian digital character, the strengthening of digital spirituality, and the development of faith-based digital literacy. Therefore, Christian Religious Education should adopt a holistic approach to bridge the gap between theological understanding and digital practices among Christian students in the digital age.

Kata kunci:

Pemahaman teologis, teknologi digital, mahasiswa Kristen, spiritualitas digital, literasi digital.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan mahasiswa Kristen, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital mahasiswa Kristen melalui pendekatan studi kepustakaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas integrasi iman Kristen, teknologi digital,

spiritualitas digital, dan perilaku digital mahasiswa Kristen di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen pada umumnya memiliki pemahaman teologis yang cukup baik mengenai pentingnya penggunaan teknologi digital berdasarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan penguasaan diri. Namun, praktik penggunaan teknologi digital sering kali tidak sepenuhnya selaras dengan pemahaman tersebut. Kesenjangan terlihat dalam kecenderungan penggunaan media sosial yang lebih berorientasi pada hiburan, budaya pencitraan diri, kecanduan digital, menurunnya disiplin rohani, serta munculnya perilaku digital yang kurang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen. Faktor-faktor penyebab kesenjangan meliputi aspek internal berupa rendahnya disiplin rohani, lemahnya motivasi spiritual, dan kurangnya penguasaan diri, serta aspek eksternal berupa budaya media sosial, distraksi digital, tekanan sosial, dan minimnya pendampingan spiritual digital. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi iman Kristen dalam penggunaan teknologi digital tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan teologis semata, tetapi memerlukan pembentukan karakter digital Kristen, penguatan spiritualitas digital, serta pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang holistik untuk memperkecil kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik digital mahasiswa Kristen di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, komunikasi, budaya, dan spiritualitas. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta berbagai platform digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berinteraksi, belajar, dan membangun identitas diri. Mahasiswa sebagai generasi digital (*digital natives*) merupakan kelompok yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari ruang hidup yang membentuk pola pikir, perilaku, relasi sosial, serta kehidupan spiritual mereka.

Dalam perspektif Kristen, teknologi digital dapat dipandang sebagai bagian dari mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan-Nya secara bertanggung jawab (Waruwu & Gaurifa, 2015). Integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter moral generasi Z, asalkan digunakan secara tepat dan terarah (Nugroho et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan teknologi seharusnya tidak terlepas dari nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, kejujuran, penguasaan diri, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Perkembangan teknologi digital juga membuka berbagai peluang bagi pertumbuhan spiritual mahasiswa melalui Alkitab digital, ibadah daring, komunitas virtual, podcast rohani, dan berbagai sumber pembelajaran iman yang mudah diakses. Teknologi dengan demikian dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung integrasi iman dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Hasil penelitian Darmawan & Namsem (2025) yang berjudul "*Mobile-Based Informal Learning and Digital Evangelism: Theological Students' Use of Social Media in Indonesia*",

menunjukkan bahwa 154 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi teologi atau mahasiswa Kristen di Indonesia memiliki 649 akun media sosial, sehingga rata-rata setiap mahasiswa mengelola sekitar lima akun media sosial yang tersebar pada berbagai platform media sosial yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Reti & Tan (2025) yang berjudul “Dualisme Identitas Digital: Tinjauan Etika Kristen terhadap Penggunaan *Second Account Instagram* pada Mahasiswa Teologi Generasi Z”, yang melibatkan 20 responden melalui angket, wawancara mendalam, dan observasi digital pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia (UKI) Toraja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 95% responden menggunakan akun kedua untuk menyembunyikan konten dari orang tua atau dosen, sedangkan 90% memanfaatkannya sebagai sarana ekspresi diri yang lebih bebas serta pelampiasan emosi. Akun utama umumnya digunakan untuk membangun citra religius dan profesional, sementara akun kedua menjadi ruang privat yang cenderung mengabaikan norma etika.

Media sosial dan platform digital sering kali menjadi ruang munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani (Reti & Tan, 2025; Saragih, et al., 2025; Ibrani, 2025), seperti penyebaran ujaran kebencian (Rahayu & Yasin, 2024; Zalukhu, 2024), *cyberbullying* (Rahayu & Yasin, 2024; Siregar, et al., 2024), kecanduan digital (Ibrani, 2025), konsumsi konten yang tidak sehat atau porno (Siregar, et al., 2024; Ibrani, 2025), budaya pencitraan diri atau *self-display culture* (Ibrani, 2025; Surendra, et al., 2025; Noble, 2018), serta menurunnya disiplin rohani akibat distraksi digital (Waruwu, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen menggunakan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari dengan berbagai tujuan penggunaannya, sehingga berdampak positif maupun negatif pada nilai-nilai Kristiani yang dianutnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara iman Kristen dan teknologi digital. Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan teknologi digital dapat mendukung pembentukan karakter moral generasi muda (Nugroho et al., 2025). Sangat penting adanya integrasi nilai Kristiani dan literasi digital melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual (Paelongan et al., 2024). Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan menghadirkan berbagai tantangan etis dan spiritual bagi generasi muda Kristen (Tamba, 2025). Teknologi digital dapat memperkuat spiritualitas mahasiswa apabila digunakan secara bijaksana, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan antara iman dan perilaku apabila digunakan secara berlebihan (Tombeu & Padjalo, 2025). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan spiritual mahasiswa Kristen di Indonesia, baik secara positif maupun negatif.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada manfaat teknologi digital bagi pendidikan Kristen, pengembangan literasi digital, dan dampaknya terhadap spiritualitas mahasiswa. Kajian yang secara khusus menganalisis kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital mahasiswa Kristen masih relatif terbatas. Secara keseluruhan, urgensi penelitian ini perlu dilakukan karena terdapat indikasi bahwa meskipun mahasiswa Kristen memiliki pemahaman teologis mengenai nilai-nilai iman yang seharusnya menuntun penggunaan teknologi digital, praktik penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai tersebut. Di tengah meningkatnya pengaruh teknologi digital terhadap pembentukan karakter, identitas, dan spiritualitas generasi muda, diperlukan kajian yang secara khusus menganalisis bentuk-bentuk kesenjangan tersebut beserta faktor-faktor penyebabnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai: Bagaimana pemahaman teologis mahasiswa Kristen terhadap penggunaan teknologi digital digambarkan dalam literatur? Bagaimana praktik penggunaan teknologi digital yang ditemukan dalam berbagai penelitian? Faktor-

faktor yang menyebabkan munculnya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik tersebut? Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Kristen, pembinaan spiritual, dan literasi digital yang lebih kontekstual sehingga mahasiswa Kristen mampu menghidupi imannya secara konsisten dalam ruang digital maupun kehidupan nyata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital mahasiswa Kristen melalui pendekatan studi kepustakaan. Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan yang ditemukan dalam berbagai penelitian, studi ini juga berupaya menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhinya serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Kristen, pembinaan spiritual, dan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara teologi Kristen, spiritualitas digital, dan penggunaan teknologi digital di kalangan mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa Kristen dalam membangun praktik digital yang selaras dengan nilai-nilai iman, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Kristen, gereja, dan para pendidik dalam merancang strategi pembinaan spiritual dan literasi digital yang lebih kontekstual di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital mahasiswa Kristen melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari berbagai literatur (Butarbutar, et al., 2022; Zed, 2008). Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2023; Butarbutar, et al., 2022). Oleh karena itu, studi kepustakaan dipandang sesuai untuk mengkaji fenomena kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital mahasiswa Kristen berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas lima konsep utama, yaitu integrasi iman Kristen, pemahaman teologis, praktik penggunaan teknologi digital, teori kesenjangan (*gap theory*), dan spiritualitas digital (Boiliu, et al., 2025; Tombeu & Padjalo, 2025; Pfeffer & Sutton, 2000; Giri, et al., 2026). Integrasi iman Kristen dipahami sebagai proses menghubungkan nilai-nilai iman dengan seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas dalam ruang digital (Nugroho et al., 2025). Pemahaman teologis merujuk ada pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai prinsip-prinsip iman Kristen yang menjadi dasar dalam penggunaan teknologi digital (Purnomo & Adu, 2024). Sementara itu, praktik penggunaan teknologi digital mencerminkan perilaku nyata mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial dan berbagai platform digital dalam kehidupan sehari-hari (Tombeu & Padjalo, 2025). Teori kesenjangan (*gap theory*) sebagai landasan analisis yang menjelaskan adanya perbedaan antara apa yang diketahui, diyakini, atau dipahami seseorang dengan tindakan yang dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut sering disebut sebagai *knowing-doing gap*, *belief-behavior gap*, atau *theory-practice gap* (Tamba, 2025). Alur ini menunjukkan bahwa semakin kuat integrasi iman Kristen dan pemahaman teologis mahasiswa, semakin besar kemungkinan praktik penggunaan teknologi digital mereka selaras dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga

mendukung pertumbuhan spiritualitas digital yang sehat. Sebaliknya, apabila terjadi kesenjangan antara pemahaman dan praktik, maka dapat muncul berbagai perilaku digital yang bertentangan dengan nilai-nilai iman dan berpotensi melemahkan spiritualitas mahasiswa Kristen. Berbagai fenomena penggunaan teknologi digital yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti dualisme identitas digital, ujaran kebencian, cyberbullying, kecanduan digital, konsumsi konten tidak sehat, dan budaya pencitraan diri. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai apakah perilaku digital mahasiswa Kristen mencerminkan nilai-nilai teologis yang mereka pahami dan yakini.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas integrasi iman Kristen, teknologi digital, etika digital, spiritualitas digital, dan perilaku digital mahasiswa Kristen. Sumber sekunder meliputi buku dan prosiding seminar yang mendukung pembahasan penelitian. Sumber data primer dan sekunder merupakan terbitan tahun 2016-2026. Data ini merupakan hasil penelitian yang membahas teknologi digital dalam lingkup mahasiswa Kristen, minimal 5 atau lebih perguruan tinggi Kristen atau teologi dari berbagai wilayah di Indonesia serta diterbitkan pada jurnal teologi atau agama Kristen. Pemilihan sumber dalam penelitian kepustakaan harus mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitan sumber dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zed, 2008).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mencatat berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka. Teknik dokumentasi merupakan teknik utama dalam penelitian kepustakaan karena seluruh data diperoleh dari dokumen tertulis dan sumber ilmiah yang telah dipublikasikan (Moleong, 2021). Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu pemahaman teologis, praktik penggunaan teknologi digital, spiritualitas digital, dan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesenjangan antara pemahaman dan praktik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-kritis. Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan memahami makna yang terkandung dalam berbagai dokumen atau teks secara sistematis (Eriyanto, 2015). Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi temuan, dan sintesis hasil penelitian. Model analisis ini menekankan pentingnya proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif (Miles, et al., 2019). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber pustaka dengan membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, dan pandangan akademik yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital mahasiswa Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Teologis Mahasiswa Kristen tentang Penggunaan Teknologi Digital

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen pada umumnya telah memiliki kesadaran bahwa penggunaan teknologi digital tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab iman. Pemahaman tersebut mencerminkan adanya integrasi antara aspek teologis dan kehidupan sehari-hari, di mana teknologi dipandang sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memuliakan Allah dan melayani sesama. Dalam perspektif teologi Kristen, teknologi bukanlah sesuatu yang netral secara moral, melainkan alat yang nilai

penggunaannya ditentukan oleh tujuan, motivasi, dan cara manusia memanfaatkannya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi yang berlandaskan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri merupakan bentuk aktualisasi iman Kristen dalam konteks digital. Pandangan tersebut memiliki dasar Alkitab yang kuat. Dalam Kejadian 1:28, Allah memberikan mandat budaya kepada manusia untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan-Nya secara bertanggung jawab.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipahami sebagai bagian dari kemampuan kreatif yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, teknologi digital dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengembangan mandat budaya yang harus digunakan untuk tujuan yang memuliakan Allah dan membawa manfaat bagi sesama. Selain itu, Rasul Paulus menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan orang percaya harus diarahkan untuk kemuliaan Tuhan: “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Korintus 10:31). Prinsip ini juga berlaku dalam penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital yang menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa masa kini.

Teknologi digital dapat menjadi instrumen pembentukan karakter Kristen apabila digunakan secara sadar, kritis, dan terarah (Nugroho et al., 2025). Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran iman, pembentukan moral, dan pengembangan spiritualitas generasi muda. Literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Kristiani mampu membantu generasi muda membangun perilaku digital yang etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen (Paelongan et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual mahasiswa Kristen telah memiliki fondasi teologis yang cukup baik dalam memahami hubungan antara iman dan teknologi digital.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Darmawan dan Namsem (2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa teologi di Indonesia memandang media sosial sebagai sarana pembelajaran informal dan penginjilan digital. Penelitian yang melibatkan 154 mahasiswa teologi tersebut menemukan bahwa penggunaan teknologi digital dipahami sebagai bagian dari pelayanan dan penyebaran Injil di era digital. Demikian pula Boiliu, Jura, dan Carvalho (2025) menegaskan bahwa teknologi digital perlu dipahami melalui perspektif teologis dan etis sehingga penggunaannya tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas Kristen. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual mahasiswa Kristen telah memiliki kesadaran bahwa teknologi merupakan sarana yang dapat digunakan untuk melaksanakan mandat budaya sekaligus Amanat Agung dalam konteks digital.

Meskipun demikian, pemahaman teologis yang baik belum tentu mencerminkan tingkat internalisasi yang mendalam. Sebagian besar penelitian masih menunjukkan dominasi aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan praksis. Artinya, mahasiswa memahami prinsip-prinsip teologis mengenai penggunaan teknologi, tetapi belum seluruhnya mampu menjadikan prinsip tersebut sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan digital sehari-hari. Kondisi ini menjadi indikasi awal adanya kesenjangan antara pengetahuan iman dan perilaku digital.

Lebih lanjut, literatur menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen menyadari potensi teknologi digital sebagai sarana pertumbuhan spiritual. Kehadiran aplikasi Alkitab digital, renungan daring, podcast rohani, kelas teologi virtual, ibadah daring, dan komunitas doa digital memungkinkan mahasiswa mengakses sumber-sumber rohani secara lebih luas dan fleksibel. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu menjadi ancaman bagi kehidupan iman, tetapi juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan apabila digunakan secara bijaksana. Dalam

konteks ini, teknologi dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan nasihat Paulus dalam Kolose 3:16, yaitu membiarkan firman Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara orang percaya melalui berbagai sarana yang tersedia, termasuk media digital.

Namun demikian, pemahaman teologis yang baik tidak selalu menghasilkan praktik yang konsisten dalam kehidupan digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan teologis yang dimiliki mahasiswa dengan perilaku digital yang mereka tampilkan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai iman masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, transformasi spiritual tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang nyata. Roma 12:2 menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk mengalami pembaharuan budi sehingga mampu membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Oleh karena itu, pemahaman teologis perlu dikembangkan dari sekadar pengetahuan konseptual menjadi komitmen hidup yang diwujudkan melalui etika digital, tanggung jawab sosial, serta kesaksian iman yang konsisten di ruang digital.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen pada dasarnya telah memiliki pemahaman teologis yang memadai mengenai penggunaan teknologi digital. Akan tetapi, tantangan utama terletak pada proses transformasi dari pemahaman menuju praktik. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari lembaga pendidikan Kristen, gereja, keluarga, dan komunitas iman untuk membimbing mahasiswa mengembangkan karakter digital yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah. Pendampingan spiritual yang kontekstual, literasi digital berbasis iman, dan pembentukan disiplin rohani yang relevan dengan budaya digital menjadi kebutuhan penting agar mahasiswa mampu menjadikan teknologi sebagai sarana memuliakan Allah dan melayani sesama di tengah perkembangan dunia digital yang semakin kompleks.

B. Praktik Penggunaan Teknologi Digital di Kalangan Mahasiswa Kristen

Kajian literatur menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi berbasis kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda. Teknologi digital mampu memperluas kesempatan mahasiswa untuk bertumbuh secara spiritual dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan (Tombeu & Padjalo, 2025).

Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas diri, pola pikir, perilaku sosial, bahkan cara individu memahami dan mengekspresikan iman mereka. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara komunitas religius berinteraksi, belajar, dan membangun praktik keagamaan dalam ruang virtual (Campbell & Garner, 2016). Dalam konteks ini, teknologi digital memiliki peran yang ambivalen, yaitu sebagai sarana pertumbuhan spiritual sekaligus sumber tantangan spiritual yang dapat memengaruhi kualitas kehidupan iman mahasiswa Kristen.

Data empiris menunjukkan tingginya intensitas penggunaan teknologi digital di kalangan mahasiswa Kristen. Darmawan dan Namsem (2025) menemukan bahwa 154 mahasiswa teologi Indonesia memiliki total 649 akun media sosial atau rata-rata sekitar lima akun per mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang sangat dominan dalam kehidupan mahasiswa. Tingginya intensitas penggunaan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi arena utama pembentukan identitas, relasi sosial, dan ekspresi keagamaan generasi muda Kristen.

Dari sisi positif, teknologi digital memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber pembelajaran iman dan pengembangan spiritualitas. Mahasiswa dapat mengikuti

ibadah daring, membaca Alkitab digital, mendengarkan podcast rohani, mengikuti kelas teologi virtual, serta terlibat dalam kelompok pemuridan dan komunitas doa secara daring. Kemudahan akses tersebut memungkinkan mahasiswa untuk tetap bertumbuh secara rohani tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media digital telah menciptakan bentuk-bentuk baru praktik keagamaan yang memungkinkan individu mengakses sumber-sumber spiritual secara lebih fleksibel dan personal (Campbell, 2022). Teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas keagamaan dan memperluas kesempatan mereka untuk bertumbuh secara spiritual (Tombeu & Padjalo, 2025). Dalam perspektif Alkitab, penggunaan teknologi sebagai sarana penyebaran firman Tuhan dapat dipahami sebagai bentuk pelaksanaan Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19–20. Kehadiran teknologi digital membuka peluang baru bagi mahasiswa Kristen untuk membangun komunitas iman dan menjadi saksi Kristus di ruang virtual.

Selain sebagai sarana pembelajaran rohani, teknologi digital juga mendukung proses refleksi spiritual dan pembentukan karakter. Berbagai aplikasi Alkitab dan renungan harian membantu mahasiswa membangun kebiasaan membaca firman Tuhan secara lebih teratur. Dalam hal ini, teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat disiplin spiritual apabila digunakan secara sadar dan terarah (Paul, 2015). Hal ini sejalan dengan nasihat pemazmur bahwa “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mazmur 119:105). Dalam konteks digital, teknologi dapat membantu mahasiswa menjadikan firman Tuhan sebagai pedoman hidup di tengah kompleksitas dunia modern. Oleh karena itu, teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan spiritual apabila digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik penggunaan teknologi digital di kalangan mahasiswa Kristen tidak selalu mengarah pada pertumbuhan spiritual. Dominasi budaya hiburan dalam media digital sering kali menggeser orientasi penggunaan teknologi. Algoritma media sosial dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna melalui konten-konten yang menarik dan bersifat instan sehingga mendorong perilaku konsumtif dalam penggunaan media digital (Tamba, 2025). Akibatnya, mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton video hiburan, mengikuti tren media sosial, atau berinteraksi dengan konten populer dibandingkan mengakses sumber-sumber yang mendukung pertumbuhan iman. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya rohani secara digital tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kualitas spiritualitas. Faktor motivasi pribadi, kedewasaan iman, dan disiplin rohani tetap menjadi unsur yang menentukan.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui peringatan Rasul Paulus dalam Efesus 5:15–16 yang mengingatkan orang percaya untuk hidup dengan bijaksana dan mempergunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Ayat ini sangat relevan dalam konteks digital karena mahasiswa dihadapkan pada berbagai pilihan penggunaan waktu setiap hari. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berpotensi mengurangi fokus belajar, refleksi diri, dan aktivitas spiritual apabila tidak disertai kemampuan pengendalian diri yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan waktu dan penguasaan diri menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa Kristen dalam menghadapi budaya digital kontemporer.

Selain memengaruhi pola penggunaan waktu, media sosial juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan relasi sosial mahasiswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial sering kali mendorong munculnya budaya pencitraan (*self-presentation*), pencarian validasi sosial, dan kebutuhan memperoleh pengakuan dari orang lain melalui jumlah pengikut, tanda suka (*likes*), dan komentar (Nasrullah, 2017). Budaya tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang dirinya sendiri dan membangun hubungan dengan sesama. Dalam banyak kasus, identitas digital yang

ditampilkan lebih diarahkan untuk memperoleh penerimaan sosial daripada mencerminkan nilai-nilai iman Kristen yang autentik. Padahal, Alkitab mengajarkan bahwa identitas orang percaya berakar pada relasi dengan Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 2:20.

Lebih jauh lagi, ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan etis yang memerlukan kebijaksanaan spiritual. Kemudahan dalam menyampaikan opini dan berinteraksi secara daring sering kali mendorong munculnya perilaku yang kurang mencerminkan nilai kasih, kesabaran, dan penguasaan diri. Penyebaran informasi yang belum terverifikasi, komentar yang bersifat merendahkan, ujaran kebencian, serta konflik digital menjadi fenomena yang semakin umum dalam kehidupan media sosial. Rendahnya literasi digital dapat menyebabkan pengguna media sosial kurang kritis dalam memproduksi maupun menyebarkan informasi (Nasrullah, 2017). Dalam konteks ini, nasihat Paulus dalam Efesus 4:29 menjadi sangat relevan, yaitu agar setiap perkataan yang keluar hanya yang baik untuk membangun dan membawa berkat bagi orang lain. Prinsip tersebut juga berlaku dalam komunikasi digital, termasuk dalam penggunaan media sosial dan berbagai platform daring lainnya.

Namun berbagai penelitian juga menunjukkan praktik digital yang problematis. Reti dan Tan (2025) menemukan bahwa 95% mahasiswa teologi yang menjadi responden menggunakan akun kedua (second account) untuk menyembunyikan aktivitas tertentu dari orang tua maupun dosen, sedangkan 90% menggunakannya sebagai ruang ekspresi yang lebih bebas. Temuan ini menunjukkan adanya dualisme identitas digital, yaitu perbedaan antara identitas religius yang ditampilkan di akun utama dan perilaku yang muncul dalam ruang digital yang lebih privat. Selain itu, penelitian Saragih et al. (2025), Siregar et al. (2024), dan Ibrani (2025) menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan media digital yang mengarah pada kecanduan digital, konsumsi konten yang tidak sehat, budaya pencitraan diri, serta menurunnya disiplin rohani akibat dominasi aktivitas daring.

Dengan demikian, praktik penggunaan teknologi digital mahasiswa Kristen memperlihatkan dua realitas yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi teknologi digunakan untuk pertumbuhan iman dan pelayanan, tetapi di sisi lain juga digunakan untuk aktivitas yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Dualitas ini menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi ruang kontestasi antara nilai iman dan budaya digital yang terus membentuk perilaku generasi muda.

Dengan demikian, praktik penggunaan teknologi digital di kalangan mahasiswa Kristen menunjukkan adanya dinamika yang kompleks. Di satu sisi, teknologi menyediakan berbagai peluang untuk memperkuat spiritualitas, memperluas akses terhadap sumber-sumber rohani, dan membangun komunitas iman. Di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan berupa distraksi digital, budaya hiburan, pencarian validasi sosial, serta berbagai persoalan etika yang berpotensi melemahkan kehidupan rohani. Integrasi literasi digital dan nilai-nilai Kristiani menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter digital yang sehat dan berorientasi pada pertumbuhan iman (Paelongan et al., 2024). Oleh karena itu, mahasiswa Kristen perlu mengembangkan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah sehingga mampu menggunakan teknologi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

C. Kesenjangan antara Pemahaman Teologis dan Praktik Penggunaan Teknologi Digital

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara pemahaman teologis mahasiswa Kristen dan praktik penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kajian literatur memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa Kristen telah memahami bahwa penggunaan teknologi digital seharusnya mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, penguasaan diri, dan

kebijaksanaan. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam aktivitas digital mereka. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis yang dimiliki mahasiswa belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi karakter dan perilaku digital yang mencerminkan iman Kristen. Kehadiran teknologi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi manusia, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di ruang digital (Campbell & Garner, 2016). Dengan kata lain, penguasaan konsep teologis tidak secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai dengan keyakinan yang dianut.

Temuan ini sejalan dengan konsep *theory-practice gap* yang menjelaskan adanya ketidaksesuaian antara prinsip yang diyakini dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan nyata (Pfeffer & Sutton, 2000). Dalam konteks mahasiswa Kristen, kesenjangan tersebut terlihat dari adanya pemahaman bahwa media sosial seharusnya digunakan secara etis dan bertanggung jawab, tetapi pada saat yang sama berbagai penelitian menemukan praktik penggunaan akun anonim, konsumsi konten yang tidak sehat, budaya pencitraan diri, serta rendahnya pengendalian diri dalam penggunaan media digital (Reti & Tan, 2025; Ibrani, 2025).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *knowing-doing gap*, yaitu kesenjangan antara apa yang diketahui seseorang dan apa yang dilakukannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Artinya, individu sering kali memahami prinsip-prinsip yang benar, tetapi mengalami kesulitan menerapkannya secara konsisten karena adanya berbagai hambatan psikologis, sosial, dan lingkungan (Pfeffer & Sutton, 2000). Dalam konteks mahasiswa Kristen, mereka mengetahui bahwa media sosial harus digunakan secara etis dan bertanggung jawab, tetapi sering kali terjebak dalam pola penggunaan yang didominasi hiburan, pencarian popularitas, atau konsumsi konten yang kurang mendukung pertumbuhan spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada kurangnya pengetahuan, melainkan pada kemampuan menerjemahkan nilai-nilai teologis ke dalam tindakan nyata. Hal ini mengingatkan pada ajaran Rasul Yakobus yang menegaskan, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri” (Yakobus 1:22). Ayat ini menegaskan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Selain *knowing-doing gap*, fenomena ini juga dapat dipahami melalui konsep *belief-behavior gap*, yaitu ketidaksesuaian antara keyakinan yang dimiliki seseorang dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Kristen pada umumnya meyakini bahwa teknologi harus digunakan untuk tujuan yang membangun, memuliakan Allah, dan melayani sesama. Namun, dalam praktiknya, perilaku digital mereka sering kali dipengaruhi oleh budaya populer, kebutuhan hiburan, tren media sosial, dan tekanan lingkungan sosial. Media sosial membentuk budaya digital yang mendorong pengguna untuk mencari validasi sosial melalui jumlah pengikut, tanda suka (likes), komentar, dan popularitas daring (Nasrullah, 2017). Akibatnya, orientasi penggunaan teknologi dapat bergeser dari tujuan spiritual menuju pencarian pengakuan sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesenjangan antara keyakinan dan perilaku tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya iman, tetapi juga oleh kuatnya pengaruh budaya digital yang membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda.

Lebih lanjut, kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama kehidupan iman mahasiswa pada era digital bukanlah keterbatasan akses terhadap informasi rohani, melainkan kemampuan mengelola diri di tengah arus informasi yang sangat besar. Saat ini mahasiswa memiliki akses yang hampir tidak terbatas terhadap Alkitab digital, khotbah daring, podcast rohani, komunitas virtual, dan berbagai sumber pembelajaran iman lainnya. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti oleh

peningkatan kedewasaan spiritual. Keberlimpahan informasi religius dalam ruang digital tidak secara otomatis menghasilkan transformasi spiritual apabila tidak disertai refleksi, komitmen, dan praktik iman yang berkelanjutan (Campbell, 2022). Dengan demikian, persoalan utama terletak pada kemampuan individu untuk mengelola perhatian, waktu, dan prioritas hidup di tengah berbagai distraksi digital yang terus hadir.

Dalam perspektif teologi Kristen, persoalan ini berkaitan erat dengan pentingnya penguasaan diri (*self-control*) sebagai buah Roh. Rasul Paulus menegaskan bahwa salah satu karakter orang percaya adalah penguasaan diri (Galatia 5:22–23). Nilai ini menjadi sangat relevan dalam konteks penggunaan teknologi digital karena mahasiswa dituntut untuk mampu mengendalikan keinginan, membatasi penggunaan media sosial secara bijaksana, serta memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai iman. Selain itu, Paulus juga mengingatkan agar orang percaya memusatkan pikiran pada segala sesuatu yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan patut dipuji (Filipi 4:8). Prinsip ini dapat menjadi pedoman etis bagi mahasiswa Kristen dalam menentukan jenis konten yang dikonsumsi maupun dibagikan melalui media digital.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesenjangan antara pemahaman dan praktik penggunaan teknologi digital merupakan persoalan yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek internal seperti disiplin rohani, motivasi spiritual, kematangan iman, dan penguasaan diri, serta faktor eksternal seperti budaya media sosial, algoritma digital, tekanan teman sebaya, dan perubahan gaya hidup generasi digital. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru berupa distraksi berkelanjutan, ketergantungan media sosial, serta berbagai dilema etis yang dapat memengaruhi konsistensi kehidupan iman mahasiswa Kristen (Tamba, 2025). Oleh karena itu, upaya mengatasi kesenjangan ini tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan teologis semata, tetapi harus disertai pembentukan karakter dan spiritualitas yang mampu menghadapi dinamika dunia digital.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kesenjangan yang terjadi tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga bersifat spiritual. Mahasiswa Kristen pada umumnya memahami bahwa identitas mereka berakar pada Kristus, tetapi dalam praktik digital sering kali identitas tersebut digantikan oleh kebutuhan memperoleh validasi sosial, popularitas, dan penerimaan komunitas digital. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada kurangnya pengetahuan teologis, melainkan pada lemahnya integrasi antara iman, identitas, dan praktik kehidupan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital menunjukkan perlunya pengembangan karakter digital Kristen (*Christian digital character*). Karakter digital Kristen tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, hikmat, integritas, penguasaan diri, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis untuk membimbing mahasiswa mengintegrasikan iman dengan kehidupan digital secara utuh. Sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2, orang percaya dipanggil untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan mengalami pembaharuan budi sehingga mampu membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Prinsip ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa Kristen untuk membangun perilaku digital yang konsisten dengan keyakinan teologis yang mereka miliki.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fenomena penggunaan teknologi digital di kalangan mahasiswa Kristen bukan sekadar persoalan literasi teknologi, melainkan persoalan integrasi iman. Kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik digital menjadi indikator bahwa proses pembentukan karakter dan spiritualitas digital

masih memerlukan perhatian yang serius dari lembaga pendidikan Kristen, gereja, dan keluarga.

D. Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan

Analisis literatur menunjukkan bahwa kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital pada mahasiswa Kristen tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman iman yang baik belum tentu menghasilkan perilaku yang konsisten apabila tidak didukung oleh pembentukan karakter, kedewasaan spiritual, dan lingkungan yang mendukung. Kehidupan religius di era digital dipengaruhi oleh dinamika hubungan antara keyakinan individu, budaya digital, dan struktur teknologi yang membentuk perilaku pengguna (Campbell & Garner, 2016). Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab kesenjangan menjadi penting untuk menjelaskan mengapa mahasiswa Kristen sering mengalami ketidaksesuaian antara apa yang mereka yakini dengan yang dipraktikkan dalam kehidupan digital sehari-hari.

1. Faktor internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi pribadi mahasiswa yang memengaruhi kemampuan mereka mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam penggunaan teknologi digital. Salah satu faktor yang paling dominan adalah rendahnya disiplin rohani. Disiplin rohani mencakup kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, melakukan refleksi spiritual, serta membangun relasi yang intim dengan Tuhan. Kajian menunjukkan bahwa ketika praktik-praktik spiritual tersebut tidak dilakukan secara konsisten, mahasiswa kehilangan fondasi spiritual yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan digital. Akibatnya, nilai-nilai iman yang dipahami secara kognitif tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk memengaruhi perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Paul (2015) yang menegaskan bahwa kehidupan digital yang padat sering kali mengurangi ruang refleksi dan keheningan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan spiritual. Dalam perspektif Alkitab, pentingnya disiplin rohani ditegaskan dalam Mazmur 119:11, “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau.” Ayat ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan firman Tuhan menjadi sumber kekuatan moral yang membantu orang percaya menghadapi berbagai godaan, termasuk godaan dalam ruang digital.

Faktor internal berikutnya adalah kurangnya penguasaan diri (*self-control*). Dalam tradisi Kristen, penguasaan diri merupakan salah satu buah Roh yang mencerminkan kematangan spiritual seseorang (Galatia 5:22–23). Namun, karakteristik teknologi digital yang menawarkan kepuasan instan melalui media sosial, video pendek, permainan daring, dan berbagai bentuk hiburan digital menyebabkan banyak mahasiswa mengalami kesulitan mengendalikan waktu, perhatian, dan perilaku mereka. Budaya digital modern mendorong terbentuknya kebiasaan konsumsi informasi yang cepat dan instan sehingga melemahkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri secara berkelanjutan (Tamba, 2025). Akibatnya, mahasiswa sering kali menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan akademik maupun spiritual. Dalam konteks ini, nasihat Paulus dalam 1 Korintus 6:12 menjadi sangat relevan: “Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun.” Prinsip ini menegaskan bahwa kebebasan menggunakan teknologi harus disertai kemampuan mengendalikan diri agar tidak menjadi budak teknologi itu sendiri.

Selain disiplin rohani dan penguasaan diri, motivasi spiritual yang lemah juga menjadi faktor penyebab kesenjangan. Banyak mahasiswa memahami ajaran Kristen secara konseptual, tetapi belum memiliki komitmen spiritual yang cukup kuat untuk

menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam setiap keputusan digital yang mereka ambil. Akibatnya, ketika berhadapan dengan tekanan budaya digital, mereka lebih mudah mengikuti arus daripada mempertahankan prinsip-prinsip iman. Kehidupan religius di era digital menghadapi tantangan berupa pergeseran orientasi dari refleksi spiritual menuju konsumsi informasi yang bersifat instan dan pragmatis (Campbell, 2022). Kondisi ini menyebabkan aktivitas rohani sering kali dipandang sebagai pelengkap kehidupan, bukan sebagai prioritas utama yang membentuk seluruh aspek perilaku.

2. Faktor eksternal

Selain faktor internal, berbagai faktor eksternal juga berkontribusi terhadap munculnya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital. Faktor yang paling dominan adalah budaya media sosial. Penggunaan media sosial membentuk budaya baru yang ditandai oleh pencarian popularitas, validasi sosial, eksistensi diri, dan kebutuhan memperoleh pengakuan dari orang lain (Nasrullah, 2017). Dalam budaya tersebut, nilai seseorang sering kali diukur berdasarkan jumlah pengikut (*followers*), tanda suka (*likes*), komentar, dan tingkat keterlibatan digital. Nilai-nilai ini sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip kerendahan hati, kesederhanaan, dan pelayanan yang diajarkan dalam iman Kristen. Padahal Yesus mengajarkan bahwa kebesaran seseorang tidak ditentukan oleh pengakuan manusia, melainkan oleh kesediaannya melayani sesama (Markus 10:43–45). Akibatnya, mahasiswa Kristen sering menghadapi dilema antara mempertahankan identitas iman atau menyesuaikan diri dengan tuntutan budaya digital yang dominan.

Faktor eksternal lainnya adalah distraksi digital yang dihasilkan oleh notifikasi, algoritma personalisasi, dan arus informasi yang terus-menerus. Teknologi digital modern dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin melalui berbagai mekanisme yang bersifat adiktif. Lingkungan digital yang dipenuhi rangsangan visual dan informasi instan dapat mengurangi kemampuan individu untuk berkonsentrasi secara mendalam dan melakukan refleksi yang berkelanjutan (Carr, 2020). Kondisi ini menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan mempertahankan fokus saat berdoa, membaca Alkitab, atau melakukan aktivitas spiritual lainnya. Situasi tersebut mengingatkan pada nasihat Paulus dalam Efesus 5:15–16 agar orang percaya hidup dengan penuh hikmat dan mempergunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks digital, hikmat tersebut diwujudkan melalui kemampuan mengelola perhatian dan menentukan prioritas hidup secara benar.

Selain itu, minimnya pendampingan spiritual digital juga menjadi faktor yang memperbesar kesenjangan. Kajian menunjukkan bahwa banyak program pembinaan rohani di kampus maupun gereja masih berorientasi pada pendekatan konvensional dan belum secara khusus membahas tantangan penggunaan teknologi digital dalam perspektif iman Kristen. Akibatnya, mahasiswa sering kali harus menghadapi berbagai persoalan etika digital tanpa memiliki pedoman praktis yang memadai. Literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani perlu dikembangkan secara sistematis agar generasi muda mampu menghadapi tantangan era digital secara kritis dan bertanggung jawab (Paelongan et al., 2024). Tanpa pendampingan yang relevan, mahasiswa berisiko mengembangkan pola penggunaan teknologi yang tidak selaras dengan nilai-nilai iman yang mereka yakini.

Dengan demikian, faktor-faktor penyebab kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital merupakan kombinasi dari aspek personal dan lingkungan. Faktor internal seperti rendahnya disiplin rohani, lemahnya penguasaan diri, dan motivasi spiritual yang kurang kuat berinteraksi dengan faktor eksternal berupa budaya media sosial, distraksi digital, serta minimnya pendampingan spiritual digital. Interaksi berbagai faktor tersebut menjelaskan mengapa mahasiswa Kristen sering mengalami

kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai teologis yang mereka pahami ke dalam praktik penggunaan teknologi digital sehari-hari. Oleh sebab itu, upaya mengatasi kesenjangan ini memerlukan pendekatan yang holistik melalui penguatan spiritualitas, pembentukan karakter digital Kristen, pengembangan literasi digital berbasis iman, serta pendampingan yang kontekstual dari kampus, gereja, dan komunitas iman.

Jika dianalisis menggunakan kerangka *Gap Theory*, faktor-faktor penyebab tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan terjadi karena adanya perbedaan antara nilai normatif yang dipahami mahasiswa dengan realitas lingkungan digital yang mereka hadapi setiap hari. Lingkungan digital yang dirancang untuk menarik perhatian pengguna melalui algoritma, notifikasi, dan budaya popularitas menciptakan tekanan yang sering kali lebih kuat daripada nilai-nilai teologis yang telah dipelajari. Akibatnya, mahasiswa mengalami konflik antara keyakinan iman dan tuntutan budaya digital yang memengaruhi perilaku mereka.

E. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi. Kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teologis, melainkan harus diarahkan pada transformasi karakter dan perilaku peserta didik. Selama ini, pembelajaran PAK sering kali menekankan aspek kognitif berupa pemahaman doktrin, etika Kristen, dan ajaran Alkitab. Namun, realitas kehidupan digital memperlihatkan bahwa pengetahuan iman yang baik belum tentu menghasilkan praktik hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter digital mahasiswa.

Secara teologis, pendidikan Kristen bertujuan membentuk peserta didik agar mengalami pembaruan hidup yang nyata sesuai dengan kehendak Allah. Rasul Paulus menegaskan dalam Roma 12:2, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi mentransfer informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai Kerajaan Allah. Dalam konteks digital, pembaruan budi tersebut mencakup kemampuan mahasiswa untuk menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi dan budaya digital yang terus berkembang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen perlu bergerak dari pendekatan yang berfokus pada transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter digital Kristen (Christian Digital Character). Mahasiswa tidak hanya perlu memahami etika Kristen secara teoritis, tetapi juga perlu dilatih untuk menghadapi dilema nyata dalam penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, komunikasi digital, privasi data, serta berbagai persoalan etika yang muncul dalam budaya digital kontemporer.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai, menyaring, dan menggunakan informasi secara etis. Literasi digital menjadi kompetensi penting dalam masyarakat informasi karena individu tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar informasi melalui media digital (Nasrullah, 2017). Dalam perspektif Kristen, kemampuan tersebut harus dilandasi oleh prinsip kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan

penghormatan terhadap sesama manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Oleh sebab itu, pembelajaran PAK perlu membimbing mahasiswa memahami bagaimana nilai-nilai iman diterapkan dalam komunikasi digital, penggunaan media sosial, produksi konten, serta pengambilan keputusan etis di ruang digital.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan perlunya pengembangan model pembinaan spiritual digital yang lebih kontekstual. Kehidupan mahasiswa saat ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial, aplikasi digital, dan berbagai platform komunikasi daring. Karena itu, pendekatan pembinaan rohani yang hanya mengandalkan pertemuan tatap muka sering kali tidak lagi memadai. Era digital telah melahirkan bentuk-bentuk baru praktik keagamaan yang memungkinkan individu mengalami pertumbuhan iman melalui ruang virtual (Campbell, 2022). Dalam konteks ini, kampus dan gereja perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembinaan iman melalui renungan daring, kelompok pemuridan virtual, podcast rohani, kelas Alkitab digital, dan komunitas pembelajaran iman berbasis media sosial. Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa mengintegrasikan kehidupan spiritual dengan realitas digital yang dihadapi setiap hari.

Implikasi lain yang penting adalah perlunya penguatan pendidikan karakter digital Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama mahasiswa bukan terletak pada kurangnya akses terhadap informasi rohani, melainkan pada kemampuan mengelola diri di tengah budaya digital yang sarat dengan distraksi dan tuntutan sosial. Dalam Galatia 5:22–23, Rasul Paulus menempatkan penguasaan diri sebagai salah satu buah Roh yang harus diwujudkan dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada pembentukan karakter seperti penguasaan diri, integritas, kerendahan hati, tanggung jawab, dan kebijaksanaan digital. Karakter-karakter tersebut menjadi fondasi penting bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan penggunaan teknologi yang semakin kompleks.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan dukungan komunitas iman yang kuat. Teori komunitas belajar Kristen menekankan bahwa pertumbuhan iman terjadi melalui relasi, teladan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam Ibrani 10:24–25, umat percaya didorong untuk saling memperhatikan dan saling membangun dalam kasih serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Prinsip ini tetap relevan dalam era digital, di mana komunitas iman dapat hadir baik secara fisik maupun virtual. Oleh sebab itu, kampus Kristen, gereja, keluarga, dan organisasi pelayanan mahasiswa perlu bekerja sama membangun ekosistem digital yang mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter mahasiswa.

Pada akhirnya, integrasi iman Kristen dalam penggunaan teknologi digital memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya menghasilkan mahasiswa yang memahami doktrin iman secara benar, tetapi juga harus membentuk pribadi yang mampu mewujudkan iman tersebut dalam kehidupan digital sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan dalam Yakobus 2:17, “Demikian juga halnya dengan iman: jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” Demikian pula Kolose 3:17 mengingatkan bahwa “segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus.” Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen di era digital tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman teologis mahasiswa, tetapi juga dari kemampuan mereka menghidupi nilai-nilai Kristiani secara konsisten dalam setiap aktivitas digital yang dilakukan. Melalui penguatan literasi digital, pembinaan spiritual yang kontekstual, pendidikan karakter, dan dukungan komunitas iman, kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital dapat diperkecil sehingga

mahasiswa Kristen mampu menjadi saksi Kristus yang relevan dan bertanggung jawab di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model Pendidikan Agama Kristen di era digital idealnya mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu pembentukan pemahaman teologis, pengembangan literasi digital, penguatan spiritualitas digital, dan pembentukan karakter digital Kristen. Integrasi keempat dimensi tersebut diharapkan mampu memperkecil kesenjangan antara iman yang dipahami dan perilaku yang dipraktikkan sehingga mahasiswa Kristen dapat menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen pada umumnya telah memiliki pemahaman teologis yang cukup baik mengenai penggunaan teknologi digital. Mereka menyadari bahwa teknologi merupakan bagian dari mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia dan bahwa penggunaannya harus didasarkan pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, penguasaan diri, dan hikmat. Selain itu, teknologi digital dipahami sebagai sarana yang dapat mendukung pertumbuhan spiritual melalui akses terhadap Alkitab digital, ibadah daring, komunitas iman virtual, serta berbagai sumber pembelajaran rohani lainnya.

Namun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara pemahaman teologis dan praktik penggunaan teknologi digital di kalangan mahasiswa Kristen. Meskipun secara konseptual mereka memahami prinsip-prinsip iman yang seharusnya menuntun perilaku digital, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai perilaku yang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai Kristiani, seperti dualisme identitas digital, budaya pencitraan diri, pencarian validasi sosial, konsumsi konten yang tidak sehat, kecanduan digital, menurunnya disiplin rohani, serta berbagai bentuk perilaku digital yang kurang mencerminkan etika Kristen. Temuan ini mengonfirmasi adanya fenomena *knowing-doing gap*, *belief-behavior gap*, dan *theory-practice gap*, yaitu ketidaksesuaian antara apa yang diketahui, diyakini, dan dilakukan dalam kehidupan digital sehari-hari.

Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya disiplin rohani, lemahnya penguasaan diri, dan kurang kuatnya motivasi spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan digital. Sementara itu, faktor eksternal meliputi budaya media sosial yang mendorong pencarian popularitas dan validasi sosial, distraksi digital yang dihasilkan oleh algoritma dan arus informasi yang terus-menerus, serta minimnya pendampingan spiritual digital yang kontekstual. Interaksi berbagai faktor tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai teologis yang mereka pahami ke dalam praktik penggunaan teknologi digital secara konsisten.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama penggunaan teknologi digital di kalangan mahasiswa Kristen bukan terletak pada kurangnya pengetahuan teologis, melainkan pada lemahnya integrasi antara iman, identitas, spiritualitas, dan perilaku digital. Oleh karena itu, upaya memperkecil kesenjangan tersebut memerlukan pendekatan yang holistik melalui penguatan spiritualitas, pembentukan karakter digital Kristen, pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani, serta pendampingan yang relevan dari keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen.

Implikasi penelitian ini bagi Pendidikan Agama Kristen adalah perlunya transformasi pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer

pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan praktik hidup yang mencerminkan iman Kristen dalam ruang digital. Model Pendidikan Agama Kristen di era digital perlu mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu pemahaman teologis, literasi digital, spiritualitas digital, dan karakter digital Kristen. Melalui integrasi keempat dimensi tersebut, mahasiswa Kristen diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga matang secara spiritual, etis, dan konsisten dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani di tengah perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, E.R., Jura, D., & de Carvalho, A.O. (2025). Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education. *Didache: Journal of Christian Education*, 6(2), 219–242. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/1075>
- Butarbutar, M., Anisah, H.U., Theng, B.P., Setyawati, C.Y., Islami, P.Y.N., Sari, I.P., Waruwu, D., Anwar, K., Dahlan, T., Triwardhani, D. (2022). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Media Sains Indonesia.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic.
- Campbell, H. A. (2022). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Carr, N. (2020). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W.W. Norton.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Giri, Y.S., Zega, Y.K., & Hine, I.S.M. (2026). “Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen: Strategi Meningkatkan Semangat Ibadah Remaja di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang”. *Jurnal Shanana*, 10(1), 82–108. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shana/article/view/7719>
- Ibrani, A. J. (2025). Etika Kristen dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2),. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/645>
- Miles, M.B., dkk. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noble, A. (2018). *Disruptive witness: Speaking truth in a distracted age*. InterVarsity Press.
- Nugroho, G.N., Bone, W.G., & Tandisau, Y.M. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 199–216. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupendir/article/view/779>
- Paelongan, J., Lambertus, S., Milka, M., Tumonglo, W., & Ta'dung, R. (2024). Integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam pendidikan agama Kristen. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 539–551. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4618>
- Paul, P. (2015). *The Next Story: Faith, Friends, Family, and the Digital World*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

- Pfeffer, J., & Sutton, R. I. (2000). *The Knowing-Doing Gap: How Smart Companies Turn Knowledge into Action*. Harvard Business School Press. Harvard Business School Press.
- Purnomo, C. P., & Adu, M. (2024). Integrasi Literasi Media dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shan* 9(2), 225–245. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/7324>
- Rahayu, Y. F., & Yasin, H. (2024). Etika Kristen dalam platform digital: Upaya meningkatkan moralitas dan karakter Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 36-44. <https://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/326>
- Reti, M., & Tan, J. A. (2025). Dualisme identitas digital: Tinjauan etika Kristen terhadap penggunaan second account Instagram pada mahasiswa teologi Generasi Z. *KINAA: Jurnal Teologi*, 10(1), 86–100. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/3393/2344>
- Saragih, F. A. P., Gagola, M. P., & Nanlohy, K. T. (2025). Integrasi teologi dan teknologi sebagai upaya doing theology di era digitalisasi. *Missio Ecclesiae*, 14(1), 1-18. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/323>
- Siregar, E., Monavia, K., Nari, K. A., & Sinta, D. (2024). Etika Kristen di era digital bagi orang percaya masa kini. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 102–119. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/article/view/61>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surendra, G., Laily, H.I., & Eriend, D. (2025). *Digital self-presentation: personal branding strategies on social media among students in indonesia and the Philippines*. In *Proceedings of the 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)*, 657-664. Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/aiccon/article/view/47694>
- Tamba, G. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI dan Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). <https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/juilmu/article/view/124>
- Tombeu, S.J., & Padjalo, M.V.W. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Kristen. *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 31-51. <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/49>
- Waruwu, D. (2025). *Kajian Budaya dalam Era Digital: Dari Lokal Ke Global*. Lampung: Nafal Publishing.
- Waruwu, D. & Gaurifa, S. *Gereja Pecah: Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: Sunrise.
- Zalukhu, A. (2024). The Christian education approach in guiding the digital generation to address social media and toxic behavior. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(1), 39-57. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/196>.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.